



# LENTERA

## Esensi “Kenormalan Baru”

Oleh **Hardi Santoso**



SATU tahun tujuh bulan, terhitung sejak 2 Maret 2020 pertama kali Presiden Jokowi mengumumkan keberadaan virus korona di Indonesia. Hampir dua tahun bukanlah waktu sebentar untuk menciptakan kebiasaan. Ulat membutuhkan waktu 12 hari untuk bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Elang membutuhkan waktu 150 hari untuk berproses dalam diam agar

dapat kembali agresif dalam aktivitasnya. Ulat dan elang merupakan contoh spesies yang sukses membangun kapasitas dan kualitas diri dalam beradaptasi.

Bagaimana dengan manusia? Spesies yang diyakini memiliki daya adaptabilitas paling tinggi. Apakah pandemi Covid-19 yang telah berjalan 19 bulan mampu mengubah kebiasaan manusia menjadi lebih baik, membentuk manusia terbaik? Menjadi manusia yang banyak memberikan manfaat bagi manusia yang lain? Atau justru “terjebak” pada isu kebiasaan baru yang mengarah pada kekeliruan tafsir.

Saat ini, pandemi telah bertransisi ke endemi. Presiden menegaskan bahwa Covid-19 tidak akan hilang dalam waktu dekat, masyarakat harus siap hidup berdampingan dengan virus tersebut. Presiden memberikan pesan yang sangat kuat agar masyarakat jangan buru-buru euforia. Masyarakat diminta tetap disiplin menjalankan protokol kesehatan menghadapi tatanan kehidupan normal baru. Perilaku disiplin dalam memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan menghindari kerumunan. Tatanan kehidupan normal baru seyogyanya juga menghadirkan perilaku yang mencerminkan fitrah kemanusiaan manusia, yakni lahir dengan kebaikan dan membawa rahmat bagi semesta alam. Ketika kenormalan baru dimaknai sebatas membangun kebiasaan mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan, maka kebiasaan hidup yang lebih esensial sangat mungkin dilupakan.

### Asah Kepekaan

Perilaku normal seyogyanya mencerminkan aktivitas yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, keadilan, kemanusiaan yang penuh empatik. Sesuatu yang normal berarti tidak menabrak aturan dan norma baik norma agama, adat-istiadat, hukum dan negara. Singkatnya perilaku yang berintegritas.

Pandemi Covid-19 sesungguhnya dapat menjadi momentum untuk mengasah kepekaan sosial, empati dan integritas. Sebagaimana diketahui, Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) merilis adanya peningkatan jumlah warga miskin yang mencapai lebih dari 2,7 juta jiwa akibat pandemi. Namun, menjadi paradoks manakala melihat kaum miskin yang belum beruntung menjadi komoditas bahkan terkesan menjadi panggung akrobat bagi sebagian orang. Foto lusuhnya, video ketidakberdayaan dan potret rumah kumuhnya beredar lewat beragam media sosial. Diekspos bersamaan dengan foto seseorang yang tampak sehat-bergizi, berpenampilan mentereng dan datang memberikan bantuan.

Cara itu tidak seutuhnya keliru, namun akan sangat mengkhawatirkan manakala terjadi kekeliruan berpikir bahwa pola perlakuan terhadap warga miskin kurang beruntung dipandang sebagai bagian kehidupan normal baru. Kehidupan yang memang mesti ada warga miskinnya, sebagaimana kekeliruan berpikir di tempat ibadah yang suci sekalipun mesti ada WC-nya.

Akankah jurang kesenjangan akibat pandemi dipandang sebagai sesuatu yang normal, bagian dari tatanan kehidupan normal baru? Untuk menjawab itu, penting mengingat kembali tujuan didirikan-nya NKRI. Sebagaimana amanat konstitusi untuk menciptakan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

- Dr Hardi Santoso MPd, Pengembang Model Konseling Profetik, pemerhati sosial Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

19 M 012, 19 M 012, 19 M 012

19 M 012, 19 M 012, 19 M 012

		10
	20	
		30
	30	
		40
	40	
		50

10	
20	
30	
40	
50	